

Kebudayaan Dan Perannya Dalam Pembentukan Moral Menurut Perspektif Konstruktivis

Dwi Ardiyanti

Dosen Hubungan Internasional di Universitas Potensi Utama Medan

Email: ardiyanti.1987@gmail.com

ABSTRACT

Education and culture are two important factors establish moral value as human being. The constructivists' view about education and culture as important matters for youth as they are the new coming laders of generatins in the future. There are many things can be analysed in seeing education and culture as the basic of moral values for all citizens, especially in the globalization era nowadays. As we know that globalization opens access for cross-cultural transfer, which can change or transform the original culture as nations' identity. This paper analyzed the reason and what can be happened toward the youth moral value with the open access for education and culture exchange in this globalization era from the constructivist view. Diplomacy in this term, plays an important role in youth empowerment. As known, the education and culture are easily accepted by youth. At the same time, the change comes through education and culture from all over the world become easily accepted as well. Those are two important tool for public diplomacy. Constructivist view is the most suitable way to analyse the important of education and culture in public diplomacy.

Key words: *education, culture, public diplomacy, and constructivist perspective*

ABSTRAK

Budaya dan pendidikan adalah dua faktor penting untuk membentuk nilai moral sebaagi manusia. Pandangan konstruktivis tentang pendidikan dan budaya adalah sebuah hal penting bagi kaum muda, karena mereka dilihat sebagai pemimpin di masa depan. Ada banyak hal yang bisa dianalisa dalam melihat budaya dan pendidikan sebagai dasar utama nilai moral bagi semua penduduk, khususnya dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Seeperti yang kita ketahui bahwa globalisasi membuka akses terjadinya transfer antar budaya \, yang mamp mengubah atau mentransformasi budaya asli yang juga merupakan identitas sebuah bangsa. Tulisan ini menganalisa alasan dan apa yang akan terjadi terhadap nilai moral kaum muda dengan keterbukaan akses terhadap pendidikan dan budaya dalam era globalisasi dilihat dari pandangan konstruktivisme. Dalam hal ini diplomasi memaikan peran pentingnya sebagai penguatan para akum muda. Seperti diketahui, pendidikan dan budaya sangat muda diterima oleh kaum muda. Pada saat yang sama, perubahan melalui pendidikan dan budaya dengan mudah diterima di seluruh dunia. Budaya dan pendidikan adalah dua media penting dalam diplomasi public. Pandangan konstruktivis adalah yang paling penting unuk menganalisa pendidikan dan budaya sebagai media diplomasi publik.

Kata kunci: *pendidikan, budaya, diplomasi public, dan perspektif kkonstruktivis*

I. Hakekat kebudayaan dalam pandangan konstruktivis

Penyebaran budaya mengalami perkembangan yang signifikan. Budaya dan pendidikan adalah dua hal yang penting dalam melakukan diplomasi. *Soft power* adalah sebuah metode yang dilakukan dalam melakukan pendekatan ke Negara lain yaitu dengan jalan damai, tidak dengan kekerasan atau pendekatan ekonomi. Kajian Ilmu Hubungan Internasional melihat pemberlakuan *soft power* sekarang lebih banyak dilakukan oleh banyak Negara. *Soft power* dalam diplomasi merupakan salah satu bentuk dari diplomasi publik Menurut teori Diplomasi Publik (2012).

The basic definition of public diplomacy as the active effort by a state's government to influence a foreign public must be complicated by the variety of actors that can be involved in the practice of public diplomacy including "global citizens", NGOs, businesses, and members of the media.

Diplomasi publik adalah sebuah tantangan bagi para diplomat dalam memberikan pelayanan diplomasi yang tidak seharusnya dianggap ringan. Peran diplomasi publik tidak hanya sekedar sebuah teknik, namun juga sebuah bagian dari politik dunia yang membuat revolusi bagi perwakilan diplomatik hingga sampai pada sebuah tahapan diplomasi yang baru. Diplomasi publik melalui *soft power* yaitu kebudayaan dan pendidikan dinilai lebih efektif dan bisa diterima oleh siapa saja.

Penulis mengkaji praktek diplomasi publik melalui perspektif konstruktivis. Perspektif konstruktivis mengkaji pendidikan dan kebudayaan sebagai alat yang penting dalam perubahan yang terjadi terhadap karakter bangsa. Diplomasi publik yang dipraktekkan melalui pendidikan dan kebudayaan, merupakan kunci *soft power* yang efektif. Perspektif konstruktivis merupakan kunci penting melihat kaitan antara praktek diplomasi publik melalui pendidikan dan kebudayaan yang efektif dalam melakukan perubahan karakter bangsa, yaitu karena adanya penerimaan perubahan oleh para peserta didik maupun pemuda di seluruh dunia secara terbuka.

Konstruktivisme menitikberatkan pada proses perolehan pengetahuan yang efektif yaitu melalui pengalaman. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua pengetahuan mendasar bagi setiap manusia. Von (1989) konstruktivisme adalah sebuah teori pengetahuan yang berakar pada filsafat, psikologi, dan *cybernetic*. Konstruktivisme memiliki dua prinsip utama, yaitu:

1. Pengetahuan tidak secara pasif diterima namun secara aktif dibangun oleh subjek.
2. Fungsi kognisi adalah untuk mengadaptasi dan menyadari pengalaman, bukan menemukan hakekat ontology dari sebuah kenyataan. Pengetahuan tidak secara pasif diterima namun secara aktif dibangun oleh subjek.

Piaget menganggap bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, dengan menyusun pemahamannya sendiri tentang segala hal (Jean Piaget: 1952). Dengan kata lain Piaget menyebutkan bahwa kita tidak pernah mempeserta didiki apapun secara terprogram, namun informasi baru yang kita dapat membangun pengetahuan yang telah kita miliki yang kemudian membangun pemahaman baru yang lebih luas tentang dunia sekitar kita.

Pendidikan dan kebudayaan adalah nilai-nilai yang diajarkan sejak dini, yaitu dari lingkup keluarga. Pengalaman dalam memperoleh pengetahuan berupa pendidikan dan kebudayaan diajarkan dari orang terdekat. Tidak hanya itu, pengetahuan yang berupa pendidikan dan kebudayaan juga merupakan dasar karakter seseorang yang dibentuk sejak dini.

Sedangkan di lingkup Negara, budaya dan pendidikan adalah dua hal yang menjadi cirri khas. Karakter Negara dibentuk dari nilai kebudayaan dan pendidikan yang sudah ditanamkan oleh nenek moyang sejak dahulu hingga menjadi identitas bangsa. Pendidikan dan kebudayaan tersebut melalui proses yang cukup panjang, hingga bisa dikatakan sebuah cirri khas bangsa. Nilai-nilai dari kebudayaan kemudians ecara turun menurun diwariskan kepada pada penerus bangsa hingga kini.

Budaya dipandang sebagai sebuah cara yang ampuh untuk meneruskan misi perdamaian atau menyampaikan ideologi sebuah negara ke negara lain. Definisi budaya adalah sebuah kebiasaan yang diciptakan oleh manusia sebagai komunitas masyarakat yang didalamnya terdapat orang-orang yang saling berinteraksi satu sama lain, atau sejumlah pengelompokkan sosial yang berbagi wilayah virtual, bersubjek otoritas politik yang sama dan pengharapan budaya dominan (Hwa Jung Kim: 2016)

...Culture defined as habits created by man who is a member of society where a group of people is related to each other through persistent relations, or a large social grouping sharing the scarce geographical or virtual territory, subject to the same political authority and dominant cultural expectation.

Dalam hal ini keputusan untuk menerima atau menolak budaya asing sendiri tidak hanya ditentukan secara sepihak, atau dari masyarakat saja. Peran media maupun para pembuat kebijakan merupakan agen penting dalam melaksanakan soft diplomasi, yaitu dengan menggunakan media budaya sebagai alat diplomasi.

Seiring perkembangan jaman, nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan terus mengalami perkembangan. Ditambah, semakin mudahnya media informasi diakses oleh semua kalangan. Media informasi ini kemudian membentuk budaya baru, menggeser budaya lama, atau menjadikan budaya lama tampak berbeda dibanding jaman dulu. Hal ini terus terjadi seiring perkembangan jaman dan perkembangan pesat para generasi muda yang tidak lagi malu memperkenalkan sebuah budaya dari bangsa lain.

Piaget berpendapat proses belajar untuk membangun kognisi seseorang, sebenarnya terdiri atas tiga tahapan, antara lain: a. Asimilasi, yaitu pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. b. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. c. Equilibrasi adalah penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Jean Piaget: 1952). Ketiga proses tersebut juga merupakan cara pembelajaran budaya. Tahap asimilasi, mengintegrasikan informasi baru ke struktur penerimaan kognitif orang lain atau budaya di Negara lain. Proses asimilasi melibatkan peran media di dalamnya, yaitu memperkenalkan sebuah budaya antar Negara.

Proses akomodasi (penyesuaian) dilakukan setelah negara lain mengenal (diasimilasi) oleh budaya orang lain. Setelah mengenal dan melihat adanya perbedaan budaya, masyarakat dari Negara lain akan melihat sesuatu yang berbeda yang kemudian menemui respon yang berbeda, dan bisa berakibat pada penerimaan atau penolakan perbedaan yang ada. Proses akomodasi melibatkan agen diplomasi yang tugasnya tidak lagi memperkenalkan, namun juga melakukan pendekatan agar budaya tersebut diterima oleh Negara lain.

Tahapan ketiga adalah equilibrasi, yaitu tahapan penyesuaian. Setelah tahapan asimilasi dan akomodasi, kesinambungan penyesuaian sangat penting untuk melihat besarnya dampak perubahan yang terjadi. dalam tahapan ini akan sangat terlihat perubahan yang terjadi, jika proses asimilasi dan akomodasi berhasil dilakukan, dan tidak menemui *cross-cultural shock* (K. Oberg:1960), maka yang terjadi adalah kesinambungan akomodasi atau penyesuaian secara terus menerus. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan kerjasama berkesinambungan atau pendekatan dengan cara berkesinambungan dan terprogram.

Dalam prakteknya, pertukaran kebudayaan dan pendidikan mampu menggeser nilai-nilai asli budaya menuju ke arah keterbukaan. Transformasi budaya ini secara tidak disadari menjadi sebuah praktek diplomasi publik antar Negara, terutama di kalangan pemuda. Program diplomasi kebudayaan seringkali ditujukan pada para generasi muda, yaitu mereka yang lebih terbuka terhadap adanya perubahan yang nantinya akan membawa perubahan besar ketika mereka menjadi subjek dalam pembuatan kebijakan. Pengetahuan melalui penyebaran pendidikan dan kebudayaan dapat dikaji melalui pandangan konstruktivisme. Lebih lanjut, tulisan ini akan menganalisa pengaruh pendidikan dan kebudayaan terhadap pembentukan moral nantinya akan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa. Dan tulisan ini di harapkan dapat membantu pembaca dalam memahami bidang budaya ditinjau dari perspektif konstruktivisme.

Empat karakteristik dalam sudut pandang konstruktivisme antara lain: 1. Peserta didik membentuk pembelajarannya sendiri, 2. Ketergantungan pada pembelajaran baru menghasilkan pemahaman baru di peserta didik, 3. Peran kritis dan interaksi sosial, 4. Perlunya tugas otentifikasi untuk pembelajaran bermakna (Bruning, Royce & Dennison, 1995; harris & Marks, 1992).

II. Beberapa Pandangan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah cara yang tepat untuk menganalisa berbagai jenis fenomena penyebaran kebudayaan yang terjadi. Pandangan ini menitikberatkan pada proses individu hingga kelompok dalam menelaah penyebaran kebudayaan. Konstruktivisme juga menggaris bawahi pentingnya proses pengalaman individu dalam memahami setiap fenomena kebudayaan yang ada. Jenis pandangan konstruktivisme ada beberapa macam, antara lain: Konstruktivisme eksogen, konstruktivisme endogen dan konstruktivisme dialektikal. Konstruktivisme eksogen dianalisa melalui kenyataan eksternal yang dibentuk seperti halnya pengetahuan, yaitu melalui proses pengalaman (Hubber: 2006). Oleh karena itu, kita bisa melihat adanya hubungan yang erat antara struktur mental seseorang dengan refleksi pengaturan dunia. Proses konseptualisasi dalam psikologis kognitif membutuhkan beberapa pandangan konstruktivisme yang berdasar pada lingkungan dan kenyataan yang dialami. Konstruktivisme endogen disebut juga dengan konstruktivisme kognitif berfokus pada konstruksi pengetahuan internal (Cobb, 1994; Moshman, 1982). Pandangan ini menekankan pada teori Piaget, yaitu konstruksi pengetahuan individu distimulasi oleh konflik kognisi internal seperti ketika peserta didik berjuang untuk memecahkan ketidakseimbangan mental dalam proses pembelajaran yang dihadapi. Pada dasarnya, peserta didik harus menegosiasikan arti dari pengalaman dan fenomena yang mereka hadapi. Dalam tahapan ini, peserta didik bisa merevisi teori pengetahuan yang ada maupun membuat teori baru berdasarkan pengalaman mereka. Hal ini merupakan langkah yang tepat untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada ataupun yang baru dirasakan oleh peserta didik. Konstruktivisme dialektikal disebut juga konstruktivisme sosial melalui interaksi sosial, yang melibatkan proses saling berbagi, membandingkan dan memperdebatkan antara para peserta didik dengan mentornya masing-masing. Berikut ini adalah skema pandangan konstruktivisme :

Gambar 1.1

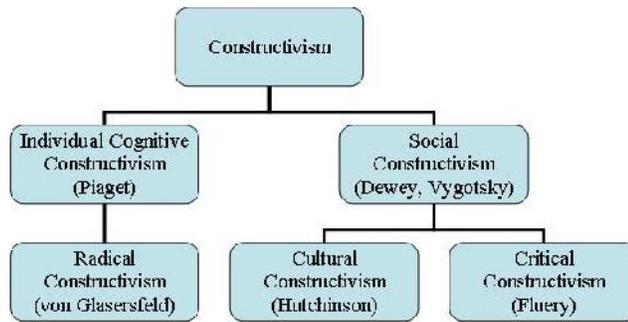


Diagram Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget

Sumber : <https://jean-piaget.wikispaces.com/Constructivism>

Melalui pandangan konstruktivisme kita bisa melihat adanya pendekatan budaya yang terjadi pada tiap individu. Pendekatan budaya melalui eksogen menekankan pada proses pengalaman secara langsung yang dialami oleh individu maupun kelompok sosial. Misalnya, dengan pengaruh melihat acara televisi atau membaca komik, pengalaman penyerapan budaya asing tentunya berbeda. Mereka yang melihat televisi (audio-visual) merasakan pengalaman berbeda dengan mereka yang hanya merasakan budaya melalui membaca komik (visualisasi). Hal ini akan mempengaruhi terhadap imajinasi masing-masing individu yang tentu saja berbeda tingkatan pemahamannya.

Begitu juga dengan mereka yang melalui proses budaya endogen, yaitu penerimaan internal antar individu. Dalam pandangan konstruktivisme, hal ini lebih menitikberatkan pada proses kognisi seseorang. Sejauh apa pengetahuan (pemahaman sebelumnya) akan mempengaruhi sejauh apa seseorang terlibat dalam pemahaman budaya. Tidak semua orang secara individual, memahami jenis pengetahuan sesuai dengan apa yang seharusnya mereka ketahui. Pengalaman dari hasil pembelajaran melalui lingkungan akan sangat menentukan seberapa dalamnya pemahaman tentang budaya baru yang mereka terima.

Konstruktivisme dialektikal lebih menekankan pada interaksi sosial. Individu yang secara langsung menyerap kebudayaan dan pendidikan (berupa pengetahuan) secara langsung terlibat dalam sebuah komunitas sosial tentunya akan merasakan proses penyebaran budaya yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang melalui pendekatan konstruktivisme endogen maupun eksogen. Pandangan konstruktivisme eksogen hampir sama dengan konstruktivisme dialektikal, yang menekankan pada pendekatan pengalaman. Namun, konstruktivisme dialektikal lebih menitikberatkan pada proses

masing-masing individu memproses dirinya yang terlibat secara langsung dalam sebuah komunitas sosial. Tidak seperti konstruktivisme eksogen yang masih memungkinkan budaya diterima dan diproses secara individu dan tidak berada dalam sebuah lingkungan komunitas sosial.

Proses penerimaan pengetahuan juga merupakan proses yang sama dengan penerimaan budaya dan pendidikan baik di kalangan individu maupun komunitas sosial. Pendidikan dan kebudayaan dalam hal ini merupakan sebuah kesatuan dan media yang penting dalam menyampaikan pesan perdamaian.

Kebudayaan merupakan implementasi ideologi yang mengandung nilai-nilai filosofis dan mencirikan negara. Penyebaran budaya negara lain agar bisa masuk dan diterima oleh warga Negara lain melalui kebudayaan merupakan cara yang paling efektif dilakukan di masa sekarang, terutama bagi para pemuda. Mengingat, sekarang demokratisasi di segala bidang adalah hal yang mutlak dilakukan bagi Negara yang ingin menjadi modern. Keterbukaan yang diperlukan dalam penyebaran budaya dan pendidikan ini yang kemudian menjadi media diplomasi (negosiasi) yang paling efektif di era sekarang.

III. Dampak Globalisasi dan Perkembangan Budaya

Arus globalisasi tidak dapat dihindari. Globalisasi sebagai sebuah arus perubahan besar-besaran yang terjadi di seluruh penjuru dunia disegala bidang. Dalam lingkup besar pembelajaran mengenai globalisasi adalah tentang efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang secara langsung berkaitan dengan kebijakan pemerintah terkait kedua hal tersebut. Namun, globalisasi kini telah diarahkan dari titik ekonomi, keilmuan sosial, politik, dan hubungan internasional menuju ke arah perdebatan yang tiada akhir di berbagai bidang keilmuan. Sehingga, dampak globalisasi yang telah mendunia, jarang diakitkan dengan kebudayaan yang sebenarnya merupakan dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat (Prasad, A & Prasad P (2007). Dampak secara langsung yang dirasakan oleh masyarakat seharusnya dapat dilihat secara mendalam yaitu dari sisi masyarakat sebagai objek langsung yang terkena dampak globalisasi di segala bidang. Masyarakat adalah pelaksana (subjek) sekaligus menjadi objek.

Karakteristik globalisasi termasuk dalam internasionalisasi produksi, aturan pembagian yang baru bagi buruh, peraturan migrasi, lingkungan kompetitif baru yang mempercepat proses, dan internasionalisasi Negara yang membuat negara ke dalam dunia globalisasi (Robert Cox:1994). Perataan proses globalisasi di semua kalangan menciptakan iklim persaingan yang semakin berat, yaitu menekankan pada persaingan bebas yang seharusnya diimbangi dengan kemampuan potensial masyarakat yang langsung merasakan dampak dari globalisasi. Globalisasi menciptakan tren atau gaya

hidup yang berbeda, yang disebut dengan diferensiasi budaya, konvergensi budaya, dan hibridisasi budaya dan masing-masing tidak termasuk ke dalam homogenitas dan heterogenitas budaya yang saling melengkapi satu sama lain (Pieterse:2004). Efeknya, masyarakat sebagai pelaku maupun objek dari kebudayaan itu sendiri merasakan adanya pertentangan, yaitu mereka yang bertahan dan berjuang untuk merasakan kebudayaan baru dan mereka yang tidak lagi melihat adanya sisi natural budaya asli yang menjadi identitas bangsa sejak dulu.

Kebudayaan terdiri atas pola, perilaku eksplisit dan implisit dan diterjemahkan melalui simbol, kemudian membentuk penerimaan yang berbeda pada masing-masing kelompok manusia, termasuk perwujudan dalam bentuk artefak, arti penting budaya terdiri dari gagasan tradisional, khususnya pada nilai yang tertanam di dalamnya, sistem budaya mungkin terdiri dari produk kegiatan yang merupakan elemen tindakan di masa depan(Kroeber:1952). Kebudayaan menjadi cikal bakal identitas sebuah bangsa, yang kemudian diturunkan secara generasi ke generasi. Perubahan dalam kebijakan internasional dalam hal ini dampak dari globalisasi membuat perubahan yang signifikan pada kebudayaan yang merupakan ciri khas sebuah bangsa. Banyak komunitas masyarakat, terutama mereka yang termasuk dalam komunitas masyarakat asli, melihat budaya sebagai sebuah warisan paling penting, yang tidak memiliki akar, sejarah, ataupun jiwa. Hal ini lebih berharga dibanding uang, untuk memodifikasinya sama dengan untuk menghancurkannya (Maude Barlow:2001). Jeremy Rifkin menyatakan kritiknya terhadap globalisasi(Cultall: 2007);

The powers that be have long believed that the world is divided into two spheres of influence: commerce and government. Now organizations representing the cultural sphere- the environment, species preservation, rural life, health, food and cuisine, religion, human rights, women issues, ethnic heritage, the arts and other quality of life issues are pounding on the doors at world economic and political forums and demanding a place at the table. They represent the birth of a new "civil-society politic" and an antidote to the forces pushing for globalization".

Dengan kata lain, James Rifkin ingin menyadarkan bahwa globalisasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun perusahaan berdampak pada budaya, dari masakan, cara hidup masyarakat dari luar negeri, hingga kualitas hidup yang disajikan oleh pengusaha dan atas ijin dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Hasilnya, upaya tersebut menciptakan sebuah politik komunitas masyarakat yang baru dan meminta perhatian khusus dari masyarakat di seluruh dunia yang mampu mengakses hal tersebut. Tidak ada alasan untuk tidak membuka diri terhadap globalisasi dalam segala bidang yang sekarang terjadi, termasuk dalam segi budaya.

Pada prinsipnya, globalisasi bertujuan untuk menyamakan semua hal, yang disebut dengan homogenisasi. Dengan kata lain, homogenisasi dalam bidang budaya adalah yang paling sering dikritik

oleh tokoh nasionalis baru dan tokoh budayawan sebenarnya adalah hal yang positif, karena globalisasi menganjurkan adanya integrasi dan peniadaan hambatan budaya maupun dimensi negatif lain dari budaya. Globalisasi adalah langkah penting untuk menuju dunia yang lebih stabil dan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat yang hidup di dalamnya (David Rothkopf:1997).

Di sisi lain, teori Clash of Civilization yang diungkapkan oleh Samuel Huntington mengartikan adanya indikasi lain dari sebuah ragam budaya yang diterima oleh masyarakat dunia sebagai sebuah dampak globalisasi;

“...The fundamental source of conflict in this new world will not primarily ideological or primarily economic. The great division among humankind and the dominating source of conflict will be cultural. Nation states will remain the most powerful actors in world affairs, but the principal conflicts of global politics will occur between nations and groups of different civilizations. The clash of civilizations will dominate global politics”. (Huntington, 1993)

Teori tersebut mengingatkan pada perlunya memilih jenis adaptasi budaya yang perlu diseleksi. Teori *class of civilization* menyebutkan akan adanya konflik antara Negara dengan komunitas yang berbeda berakar pada budaya sebagai dampak dari globalisasi. Konsep dasar globalisasi adalah perkembangan perdagangan barang dan jasa secara internasional. Globalisasi berdampak pada gangguan terhadap konsumen dan pasar tradisional yang memperlebar paparan masyarakat terhadap dunia luar, antara lain musik, televisi, dan publikasi yang sekarang dapat diakses dengan mudah akibat semakin terbukanya media. Oleh karena itu, banyak orang yang mempercayai bahwa paparan manusia terhadap budaya asing merendahkan identitas budayanya sendiri (Cultall: 2007). Globalisasi dalam hal ini dipandang lebih dari kemampuan perseorangan, yaitu keterlibatannya dalam melaksanakan proses globalisasi, namun juga di tingkat Negara yang menjadi penyedia sumber daya. Globalisasi dalam bidang budaya memerlukan proses panjang agar bisa diterima semua kalangan, terutama remaja. Negara dalam hal ini sebagai pembuat kebijakan yaitu membuat peraturan perundang-undangan pelaksanaan demokrasi.

IV. Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pembentukan Moral

Moral dibentuk sejak seorang manusia dilahirkan dan keluarga merupakan lingkungan paling awal proses pembentukan moral tersebut. Moral erat hubungannya dengan manusia, lingkungan sekitar dan Tuhan. Menurut Syahrin orang yang memiliki moral yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan ketiga hubungan di atas pada setiap tempat dan setiap waktu (Hwajung Kim: 2011). “Moralitas” merupakan konsep yang tepat dalam pembelajaran karakter seorang manusia sejak dini. Pengenalan nilai-nilai moral adalah hal yang paling pertama dilakukan di lingkungan sekitar.

Lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial merupakan elemen penting dalam proses pembentukan moral dan pengenalan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu perilaku seseorang mencerminkan lingkup tempat manusia tumbuh dan berkembang.

Pembentukan moral dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kebudayaan. Pengetahuan yang terwujud dalam pendidikan dan kebudayaan merupakan proses pembelajaran yang penting bagi setiap individu. Seperti disebutkan dalam teori konstruktivis, bahwa pengetahuan merupakan sebuah proses dari pengalaman manusia sebagai objek maupun subjek pembelajaran itu sendiri.

Moral adalah aturan dalam berperilaku (*code of conduct*). Aturan tersebut berasal dari kesepakatan atau konsensus sosial yang bersifat universal. Moral yang bermuatan aturan universal tersebut bertujuan untuk pengembangan ke arah kepribadian yang positif (intrapersonal) dan hubungan manusia yang harmonis (interpersonal) (Damon (1988). Moral merupakan faktor determinan atau penentu pembentukan karakter seseorang Nucci & Narvaes (2008). Kedua teori tersebut menegaskan bahwa pembentukan moral adalah fase penting yang dilalui setiap manusia dalam proses pembentukan perilaku seseorang. Lingkungan sosial adalah tempat setiap manusia menampilkan perilakunya. Sehingga, proses pembentukan moral dan perilaku adalah dua hal yang saling berkaitan.

Manusia menampilkan pola perilaku yang dihasilkan dari dalam lingkup sosial masyarakat. Lingkup sosial tersebut juga merupakan sebuah sarana pengenalan dan penanaman nilai-nilai sosial yang akhirnya memperkenalkan manusia terhadap kebudayaan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, kebudayaan merupakan salah satu ciri khas manusia sejak dari dulu. Hubungan antara pendidikan, kebudayaan, dan perilaku manusia kemudian menjadi sebuah rantai dalam pembentukan nilai-nilai sosial.

Sedangkan pemahaman moral sendiri menurut Damon (1988) adalah aturan dalam berperilaku (*code of conduct*) (Hwajung Kim: 2011). Aturan tersebut berasal dari kesepakatan atau konsensus sosial yang bersifat universal. Moral yang bermuatan aturan universal tersebut bertujuan untuk pengembangan ke arah kepribadian yang positif (intrapersonal) dan hubungan manusia yang harmonis (interpersonal). Lebih lanjut, Nucci & Narvaes (2008) menyatakan bahwa moral merupakan faktor determinan atau penentu pembentukan karakter seseorang. Pembentukan moral dan karakter adalah dua hal yang penting dijadikan cerminan diri seseorang. Proses pembentukan moral melalui pendidikan dan kebudayaan dimulai dari lingkungan terdekat, misalnya keluarga. Salah satu penelitian dalam *Jurnal Psikologi* menyebutkan bahwa orang dengan perilaku kasar atau bermoral tidak baik, dapat dianalisa dari proses pendidikan yang ditempuh di lingkungan sejak manusia dibesarkan. Proses pembentukan moral dan perilaku yang merupakan hasil dari pembelajaran melalui pendidikan dan kebudayaan dapat dianalisa melalui kaca mata politil. Kegiatan diplomasi publik yang diimplementasikan melalui pendidikan dan kebudayaan dapat memberi dampak signifikan terhadap

proses pembentukan moral seseorang. Manusia itu sendiri merupakan hasil dari proses pendidikan dan kebudayaan, oleh karena itu dalam proses pembentukan moral pendidikan dan kebudayaan adalah modal penting setiap manusia berperilaku dalam masyarakat.

Budaya sendiri merupakan sebuah kompleksitas yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat, dan kebiasaan lain yang diciptakan oleh manusia sebagai salah satu anggota masyarakat, tempat mereka saling berhubungan satu sama lain, atau sebuah pengelompokan sosial tempat berbagi wilayah geografis, yang mengacu pada kewenangan politik dan pengharapan budaya yang sama (Elke et al:1998). Budaya dalam hal ini merupakan bentuk adaptasi manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan dan hubungan antar manusia inilah yang menjadi rangkaian penting dalam pembentukan moral seseorang. Dengan kata lain, sebuah pengetahuan dan norma sosial yang terbentuk dalam lingkup masyarakat berpengaruh besar terhadap daya terima dan perilaku manusia sebagai individu.

Budaya dalam politik menempatkan budaya itu sendiri ke dalam sebuah kebijakan luar negeri sebagai sebuah ungkapan kepentingan nasional, yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter nasional, sistem kepercayaan, budaya strategis, dan identitas nasional. Budaya ini mewariskan peningkatan sekaligus memperkenalkan budaya yang sudah ada ke luar negeri, yang juga melibatkan peran aktif yang lebih penting dalam melindungi dan mengembangkan budaya nasional(Louis Belanger:2011). Oleh karena itu praktek diplomasi melalui *soft-power* dan penggunaan budaya sebagai media dalam penyebaran kebudayaan, merupakan salah satu sarana politik ke luar negeri. Salah satunya adalah melalui peran media yang mampu menghubungkan akses ke luar negeri dan mampu melakukan transfer informasi kebudayaan. Budaya dalam diplomasi publik merupakan aktor internasional yang berusaha untuk mempromosikan budaya nasional, memberi dampak dalam opini publik dan membangun integritas sekaligus kredibilitas melalui pertukaran budaya (KI Won Hong: 2011).

Beberapa teori di atas menegaskan bahwa peran diplomasi publik melalui praktek *soft-power*, yaitu pendidikan dan kebudayaan, adalah hal yang penting untuk dianalisa. Lebih jauh lagi, keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan dalam diplomasi budaya merupakan sebuah strategi kepentingan dari kebijakan asing yang dipilih melalui kepentingan budaya sebuah Negara. Myung-sub Kim (2003) menegaskan hal yang perlu dikaji lebih jauh lagi adalah perbedaan aktor seperti badan pemerintahan, organisasi non-pemerintahan dan individu harus mampu melakukan diplomasi budaya.

Perbedaan budaya diterima oleh setiap manusia secara berbeda. Hal ini terkait perbedaan proses penerimaan pendidikan dan budaya yang telah dialami sejak manusia tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Dalam hal ini adat istiadat, hukum, dan aturan sosial merupakan tiga hal dasar yang membedakan penerimaan budaya dan pendidikan terhadap proses pembentukan moral secara

individual. Negara berperan penting dalam proses pembentukan moral melalui pendidikan dan kebudayaan melalui peraturan dan kebijakan yang telah dibuat. Begitu juga dengan aktor non pemerintah, yang ikut mempengaruhi proses pembuatan kebijakan hingga mampu melakukan penyebaran budaya dan pendidikan ke Negara lain. Jika dalam dua budaya tidak banyak perbedaan pola, maka perbedaan kedua budaya tersebut akan hilang ketika semakin banyak kesediaan sumber kognitif yang memperbolehkan partisipasi berfokus terhadap yang lain, yaitu berkurangnya akses terhadap teori sebab akibat.

Praktek diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun non pemerintah merupakan akses utama terhadap proses pembentukan moral masyarakat. Diplomasi publik yang dilakukan kedua aktor ini berpengaruh besar terhadap perubahan atau pergeseran budaya, adat istiadat, aturan sosial, hingga moral masyarakat. Remaja dalam hal ini adalah yang paling rentan terhadap perubahan tersebut, karena remaja merupakan aktor yang paling mudah menerima perubahan. Hal yang perlu diperhatikan adalah remaja merupakan penggerak sebuah bangsa, yaitu mereka yang nantinya akan membawa masa depan Negara tersebut ketika mereka sudah menjadi subjek dalam pembuatan kebijakan.

Penerimaan situasional dapat dipengaruhi oleh variabel konteks yang berbeda, yaitu; a. sistem pengetahuan budaya yang diketahui melalui teman dalam sebuah interaksi sosial (pengetahuan budaya akan dapat diterapkan ketika pihak yang saling berinteraksi berasal dari latar belakang budaya yang berbeda), b. hakekat situasi personal (norma budaya yang berbeda dapat diterapkan melalui kelompok dalam dan kelompok luar, atau masyarakat dengan status kalangan atas melawan masyarakat kalangan bawah), c. penerapan perilaku secara umum (aturan yang dapat diakses akan mengarah ke perilaku jika situasi melegalkan perilaku tersebut).

V. Kesimpulan

Penyebaran pendidikan dan kebudayaan memiliki peran penting dalam proses pemahaman seseorang tentang pengetahuan. Dalam tulisan ini pengetahuan yang bersumber dari pendidikan dan kebudayaan dimanfaatkan oleh beberapa aktor seperti lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah, maupun komunitas masyarakat untuk mampu mengakses globalisasi. Pendidikan dan kebudayaan sebagai bentuk *soft-power* dalam implementasi diplomasi publik. Perkembangan pesat media mendukung globalisasi yang berdampak yang signifikan terhadap pembentukan mental seseorang.

Proses pembentukan mental dimulai dari lingkup yang terkecil, terutama keluarga. Keluarga adalah tempat pertama bagi individu untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai sosial yang penting. Dalam masyarakat, nilai sosial ini digunakan untuk menentukan penilaian terhadap perilaku seseorang.

Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa nilai sosial yang ada dalam keluarga juga dipengaruhi oleh pendidikan dan kebudayaan yang diterima sebagai sebuah pengetahuan awal yang akhirnya menjadi penentu moral dan perilaku seseorang di masyarakat. Hal ini berdampak pada kebijakan pemerintah yang juga menjadi akses penting dalam globalisasi. Mereka yang menjadi subjek maupun objek dalam globalisasi dan terbuka terhadap perubahan adalah para remaja. Nantinya, mereka juga yang menjadi aktor perubahan sebuah Negara ketika menjadi subjek dalam pembuatan kebijakan. Peran pemerintah disini sangat penting sebagai penyedia akses terhadap globalisasi, yaitu memberikan akses terhadap media informasi yang cukup luas. Oleh karena itu, peran media informasi berpengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai moral manusia sebagai pelaku pendidikan dan kebudayaan (*soft-power* dalam praktek diplomasi publik). Pembentukan moral tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga, namun dalam prakteknya, arus globalisasi dan akses terhadap pendidikan dan kebudayaan dari luar mempengaruhi moral seseorang.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Cowen, T. (2002). *Creative Destruction: How Globalization is Changing the World's Cultural*, Princeton University Press, New Jersey

Emst Von Glasfeld. 1989. *Constructivism in Education*. New York: Oxford.

Jurnal

Journal Research in Personality 38 (2004) 59-67. A dynamic Constructivist Approach to Culture: Lesson Learned from Personality Psychology . University of Illinois, Champaign, IL 61820, USA

Journal Research in Personality 38 (2004) 59-67 A dynamic Constructivist Approach to Culture: Lesson Learned from Personality Psychology. University of Illinois, Champaign, IL 61820, USA

Elke U. Weber and Christopher Hsee. *Cross-Cultural Differences in Risk Perception but Cross-Cultural Similarities in Attitudes towards Perceived Risk*. *Management Science*. Vol 44, No 9, pp 1205-17, 1998 dikutip dalam Hwajung Kim. *Jurnal: Cultural Diplomacy as The Meand of Soft Power in an Information Age*. Desember. 2011.

Louis Belanger. *Redefining Cultural Diplomacy; Cultural Security and Foreign Policy in Canada, Political Psychology*, Vol. 20, No.4, pp 677-699, 1999 dikutip dalam Hwajung Kim. *Jurnal: Cultural Diplomacy as The Meand of Soft Power in an Information Age*. Desember. 2011.

KI Won hong. Cultural Diplomacy from a Cultural Polict Prespective- Some Contestable Issues. Korea Assosiation of Arts Management. 2011.dikutip dalam Hwajung Kim. Jurnal: Cultural Diplomacy as The Meand of Soft Power in an Information Age. Desember. 2011

Emst Von Glassefeld. Constructivism in Education. New York: Oxford. 1989.

Robert Cox, Multilateralism and Democratization of world Order, paper for the international Symposium on Sources of Innovation in Multilateralism, laussane, may 26-28, 1994 as cited in J.A.Scholte, "The Globalization of Wworld Politics', in J baylis and S Smith (eds)., The Globalization of World Politic, An Introduction to International Relations .New York: Oxford University Press, 1999.

Pieterse, J.N. (2004). Globalization and Culture: The Three Paradigms, Economic and Political Weekly.

Prasad, A., Prsad, P. 2006. Global Transition: the emerging new world order and its implication for business and managemen, Business Renaissance Quarterly.